

Industri kreatif berbasis kearifan lokal: model pemberdayaan majelis taklim Ponpes Baiturrahman, Madura

Dwi Susanto*, Lailatul Huda

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

dwisusanto@uinsa.ac.id

Abstract

The Ibadurrahman Majelis Taklim at Ponpes Baiturrahman, located in Jaddih Village, Socah District, Bangkalan-Madura, holds significant potential for developing creative industries based on local wisdom. However, the lack of structured mapping and empowerment strategies poses a major challenge to achieving economic independence and prosperity for the taklim congregation. This study employs the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, a method of empowerment focusing on identifying, developing, and utilizing the assets or potential of the community. Data were collected through in-depth interviews with village officials, religious leaders (Ponpes Baiturrahman) and members of the taklim majelis to inventory the available assets. The mentoring results received positive feedback and demonstrated an improvement in the ability to map and identify both individual and community assets that could be effectively utilized to manage local potentials, such as craft skills, cultural wisdom and community networks. The empowerment strategies designed included skills training, creative product development and digital-based marketing. In conclusion, the ABCD approach successfully provides a strong foundation for developing creative industries based on local wisdom in this community, although further mentoring with a broader scope is recommended for more optimal outcomes.

Keywords: creative industry; local wisdom; empowerment of majelis taklim; asset based community development (ABCD); Ponpes Baiturrahman

Abstrak

Majelis Taklim Ibadurrahman di Ponpes Baiturrahman, Desa Jaddih, Kecamatan Socah, Bangkalan-Madura memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Namun, kurangnya pemetaan potensi dan strategi pemberdayaan yang terstruktur menjadi kendala utama dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan jamaah majelis taklim. Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu metode dalam pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki oleh komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan perangkat desa, tokoh agama (Ponpes Baiturrahman), dan anggota majelis taklim untuk menginventarisasi aset-aset yang ada. Hasil pendampingan mendapatkan penilaian yang positif serta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam memetakan sekaligus mengidentifikasi aset diri dan komunitas yang akan dimanfaatkan secara efektif dalam mengelola potensi lokal seperti keterampilan kerajinan, kearifan budaya, dan jejaring komunitas. Strategi pemberdayaan yang dirancang mencakup pelatihan keterampilan, pengembangan produk kreatif, serta pemasaran berbasis digital. Kesimpulannya, pendekatan ABCD berhasil memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal pada komunitas ini, meskipun pendampingan lanjutan dengan area yang lebih luas tetap diperlukan untuk hasil yang lebih maksimal.

Kata Kunci: industri kreatif; kearifan lokal; pemberdayaan majelis taklim; asset based community development (ABCD); Ponpes Baiturrahman.

1. PENDAHULUAN

Majelis Taklim Ibadurrahman yang lokasinya berada di Ponpes Baiturrahman, Desa Jaddih, Kecamatan Socah, Bangkalan-Madura, merupakan satu di antara lembaga keagamaan yang mempunyai peran penting dalam pembinaan spiritual dan sosial masyarakat sekitar. Selain menjadi wadah untuk meningkatkan pemahaman agama, majelis taklim ini juga mempunyai potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal yang juga berpotensi besar sebagai wisata daerah (Bekraf, 2021). Namun, meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pengembangan ekonomi jamaah majelis taklim belum maksimal. Salah satu kendala utamanya ialah kurangnya pemahaman dalam pemetaan potensi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya yang tergabung dalam Majelis Taklim Ibadurrahman serta belum tersusunnya secara sistematis strategi pemberdayaan yang terarah dan terukur (Sahlberg, 2010).

Sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh komunitas majelis taklim ini, seperti keterampilan kerajinan tangan, pengetahuan lokal, serta hubungan sosial yang erat antarwarga, belum dikelola secara maksimal, sehingga, banyak masyarakat yang memiliki potensi untuk berkembang, namun mereka terkendala oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan dan pasar yang lebih luas (Fukuda-Parr, 2011). Maka dari itu, diperlukan sebuah pendekatan yang sistematis dan terstruktur yang berbasis pada potensi lokal untuk memberdayakan mereka agar mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan yang ada dan sudah menjadi karakteristik daerah tersebut.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan cara mengidentifikasi dan memanfaatkan aset-aset yang ada di dalam komunitas itu sendiri. ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan yang dapat dioptimalkan, baik itu dalam bentuk keterampilan individu, jaringan sosial, maupun sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pendekatan ini berfokus pada kekuatan lokal sebagai fondasi untuk pembangunan yang berkelanjutan (Salahuddin et al., 2015).

Secara khusus, penerapan *Asset Based Community Development (ABCD)* sebagai sebuah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat di Majelis Taklim Ibadurrahman bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang ada dalam komunitas, termasuk keterampilan kerajinan tangan, produk lokal, serta kearifan budaya yang bisa dikembangkan menjadi sebuah industri kreatif yang layak jual. Melalui pendekatan ini, diharapkan para anggota majelis taklim dapat diberdayakan untuk mengelola potensi tersebut menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian mereka. Namun, proses pemberdayaan ini memerlukan adanya pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan agar hasilnya dapat maksimal dan menjadi contoh bagi daerah sekitarnya (Green & Haines, 2015).

Potensi sumber daya manusia (SDM) yang ada di masyarakat sekitar Ponpes Baiturrahman cukup beragam, baik dalam bidang keterampilan kerajinan, seni, maupun usaha kecil lainnya. Beberapa anggota majelis taklim memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan tangan seperti anyaman bambu, tas rajut, dan batik khas Madura. Namun, keterbatasan pengetahuan tentang pemasaran dan pengembangan produk sering kali menjadi hambatan besar dalam memperkenalkan produk tersebut ke pasar yang lebih luas (Putnam, 2000). Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar masyarakat dapat lebih memahami pentingnya manajemen usaha dan pemasaran yang efektif.

Satu di antara tantangan terbesar dalam mengembangkan industri kreatif berbasis kearifan lokal di masyarakat ialah adanya keterbatasan akses terhadap teknologi. Di era digital ini, pemasaran produk melalui platform online menjadi sebuah kebutuhan dan sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar. Namun, banyak di antara anggota majelis taklim yang belum sepenuhnya dapat memanfaatkan dengan baik teknologi digital untuk mempromosikan produk mereka (UNESCO, 2020). Maka dari itu, selain pendampingan dalam hal keterampilan dan pengembangan produk, pendidikan tentang teknologi dan pemasaran digital juga menjadi salah satu aspek yang penting dalam pemberdayaan ini.

Pendampingan masyarakat dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang tim lakukan merupakan salah satu strategi efektif untuk pemberdayaan masyarakat dengan kearifan lokalnya, banyak hasil pendampingan masyarakat yang berbasis riset menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat (komunitas) melalui pemanfaatan asset yang ada, seperti keterampilan lokal, jaringan sosial dan sumber daya alam guna menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 2017). Selain itu keterlibatan komunitas dalam proses identifikasi dan pengelolaan asset lokal juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pengembangan ekonomi komunitas (Mathie & Cunningham, 2019). Di Indonesia, model pemberdayaan berbasis kearifan lokal telah dijalankan dalam berbagai konteks, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan industri kreatif, yang membuktikan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus melestarikan budaya lokal (Zubaidah et al., 2023). Selain itu dalam strategi pemasaran berbasis digital mulai banyak diterapkan untuk memperluas akses pasar produk lokal, terutama di wilayah pedesaan (Farisi, Putery, Sopiha, & Tujni, 2022). Dengan pendekatan ini, industri kreatif berbasis budaya tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai tradisional yang semakin relevan di era globalisasi (Azizah & Muhfiatun, 2017)

Dalam konteks ini, pemberdayaan yang berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)* memberikan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik, karena tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pemberdayaan. Melalui pendekatan ini, anggota majelis taklim diberi peran aktif dalam menentukan strategi pengembangan ekonomi mereka sendiri, yang lebih sesuai dengan kondisi lokal dan budaya setempat.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil dari pemberdayaan ini dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh komunitas Majelis Taklim Ibadurrahman.

Selain itu, keberhasilan dalam pemberdayaan ini akan sangat bergantung pada keterlibatan atau partisipasi aktif semua pihak terkait, termasuk perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat itu sendiri. Melalui kerja sama yang solid antara berbagai pihak, diharapkan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Peran aktif tokoh agama dan perangkat desa juga sangat penting dalam memberikan dukungan moral dan sosial kepada masyarakat agar mereka lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Rifkin, 2014).

Pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan industri kreatif juga menjadi salah satu landasan dalam pendekatan ini. Produk-produk yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal tidak hanya mempunyai nilai ekonomis saja, namun juga sebagai motivasi untuk melestarikan budaya dan tradisi setempat. Misalnya, kerajinan tangan yang berbahan dasar alami atau produk dengan motif tradisional dapat menarik minat pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan yang tertarik dengan produk-produk yang memiliki nilai budaya (Alonso, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian atau pendampingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh Majelis Taklim Ibadurrahman dan merumuskan strategi pemberdayaan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* (Bess & Ambrose, 2013). Diharapkan melalui pemberdayaan ini, masyarakat sekitar Ponpes Baiturrahman dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan industri kreatif yang lebih berkelanjutan di daerah tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendampingan masyarakat berbasis lembaga keagamaan tentang pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal melalui pemberdayaan Majelis Taklim Ibadurrahman Ponpes Baiturrahman ini dilakukan di Desa Jaddih Timur Kecamatan Socah Bangkalan Madura, di mana letak desa tersebut cukup strategis karena berbatasan dengan Surabaya yang hanya dipisahkan oleh jembatan nasional Suramadu, sehingga mobilitas masyarakat Madura dan Surabaya mengalami peningkatan dengan adanya akses tersebut. Desa Jaddih juga desa yang potensial karena terdapat wisata bukit kapur dengan pemandangannya yang cukup eksotik.

Pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal melalui pemberdayaan majelis taklim ini, didesain sesuai dengan tujuannya yaitu, diharapkan mampu memberikan transformasi keilmuan, pemahaman serta keterampilan kepada para Jemaah Majelis Taklim Ibadurrahman Desa Jaddih tentang beberapa hal yaitu, (1) pentingnya menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam berbagai dimensi kehidupan demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (2) pentingnya menyusun strategi bersama guna mencapai kesuksesan dalam mengembangkan industri kreatif melalui

majelis taklim. (3) pentingnya memahami fungsi dari majelis taklim tidak hanya mengkaji ilmu fiqh, tasawuf tetapi juga mengkaji ekonomi keumatan.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan melalui tiga tahapan proses, yaitu: perencanaan, pendampingan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang dirancang dalam dua kali pelatihan dan empat kali pendampingan, yaitu pembekalan atau workshop dua kali dan pendampingan empat kali. Pendampingan yang tim lakukan berkaitan dengan upaya pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal melalui pemberdayaan Majelis Taklim Ibadurrahman Desa Jaddih Kec. Socah Kab. Bangkalan-Madura, yang melibatkan beberapa komponen yang berasal dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tokoh agama, Jemaah Ibadurrahman dan pelaku usaha kecil dan menengah.

Adapun dalam pengumpulan data terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) Observasi dan pengamatan yang bertujuan untuk menghimpun data-data yang terkait dengan keberadaan Majelis Taklim Ibadurrahman agar lebih mudah dilakukan pemetaan secara umum (*general mapping*). Lalu dilakukan pemetaan secara khusus (*tematik mapping*), sehingga akan diketahui identifikasi mendasar terkait aset apa saja yang bisa digunakan untuk mengembangkan industri kreatif tersebut. (2) Wawancara dan membentuk forum grup diskusi/forum urun rembuk *focus Group Discussion* (FGD) (Afandi, 2014) terhadap Jema'ah Majelis Taklim Ibadurrahman Desa Jaddih. (3) Analisis terhadap data dan fakta yang telah ditemukan untuk selanjutnya melakukan inkulturasi model pengembangan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) ke dalam Jemaah Majelis Taklim Ibadurrahman Desa Jaddih.

Data yang terkumpul divalidasi dengan menggunakan triangulasi yang merupakan *system crosscheck* dalam pelaksanaan pendampingan yang partisipatif agar didapatkan informasi akurat meliputi komposisi tim, alat dan teknik serta keragaman sumber informasi, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik ORID yang terdiri dari tahap (1) pertanyaan obyektif, data, fakta dan sense sebagai informasi dasar dan factual dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan obyektif terkait topik pembahasan; (2) pertanyaan reflektif: reaksi dan perasaan anggota komunitas majelis taklim; (3) pertanyaan interpretif dengan mengajak anggota majelis taklim untuk berpikir kritis mencari nilai-nilai dan makna ataupun implikasi dari topik pembahasan; (4) pertanyaan Decisional, yang mengidentifikasi pilihan-pilihan anggota komunitas majelis taklim sebagai konsensus keputusan bersama.

ABCD (*Asset-Based Community Development*), merupakan sebuah pendekatan partisipatif berbasis aset dalam pengembangan masyarakat atau komunitas berbasis riset (Hanafi, 2015) yang bertujuan untuk mewujudkan suatu tatanan sosial dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku sekaligus yang menentukan dalam pembangunan. Upaya pengembangan yang dilakukan masyarakat dengan mengetahui seluruh potensi/asset-aset yang dimiliki sehingga masyarakat menjadi bersemangat dalam melakukan perbaikan-perbaikan (*recovery*).

Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain: (1) Inkulturasi, pada tahapan yang pertama ini untuk membangun kepercayaan dan mengetahui maksud serta tujuan pendampingan maka tim pendampingan akan membaaur dengan masyarakat (menjadi bagian dari masyarakat) dan melakukan beberapa komunikasi kemanusiaan melalui tokoh agama, tokoh birokrasi, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan komunitas majelis taklim; (2) Discovery, tahap ini tim mengidentifikasi asset dan potensi komunitas dengan melakukan pemetaan asset melalui FGD dan interview (success story), yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri baik secara individu ataupun komunitas sehingga akan muncul partisipasi inklusif yang akan memudahkan dalam memobilisasi asset-asset yang ada; (3) Design, tim menyusun dan merencanakan Bersama komunitas (majelis taklim) dengan memetakan serta memobilisasi asset yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok selanjutnya menentukan skala prioritas dari komunitas tersebut dan pelaksanaannya yang tentu saja dirumuskan berdasarkan pengalaman sukses masa lalu yang akan dimunculkan lagi; (4) Define, tidak cukup dengan Menyusun dan merencanakan program bersama komunitas tetapi lebih dari itu adalah dukungan dan keberlangsungan terlaksananya program agar tetap terjaga sehingga pada tahapan ini individu maupun kelompok sudah tercerahkan dengan memahami bahwa asset yang mereka miliki bisa digunakan untuk mewujudkan impian besar mereka; (5) Refleksi, pada tahap yang terakhir ini merupakan monitoring dan evaluasi terhadap program dan komunitas, apakah mereka sudah bisa menemukan dan mengenali lagi aset serta pola-pola kesuksesan yang digunakan pada masa lalu dan apakah mereka sudah mampu mengartikulasikan serta mewujudkan impiannya. Pada tahap ini pula hasil dari pelaksanaan program diekspos dan didiskusikan bersama komunitas sehingga akan didapatkan rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan program kerja berikutnya yang lebih terpadu dalam merealisasikan impian individu maupun kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pemberdayaan berbasis lembaga keagamaan, seperti yang dilakukan di komunitas Majelis Taklim Ibadurrahman, telah menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) berhasil mengidentifikasi dan memetakan potensi lokal yang ada dalam komunitas. Berikut beberapa poin utama yang menjadi temuan selama melakukan pendampingan ini:

1. Pemetaan Aset Komunitas

Potensi lokal seperti keterampilan membuat kerajinan tangan (anyaman bambu, tas rajut, dan batik khas Madura), jejaring sosial yang erat, serta nilai-nilai budaya lokal berhasil diinventarisasi. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi pemberdayaan yang berbasis pada kekuatan internal komunitas. Pemetaan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, tokoh agama (Ponpes Baiturrahman) dan perangkat desa, yang memberikan kontribusi data yang relevan dan valid.



Gambar 1. Bersama Ust. M. Roisuddin, Lc. (Pimpinan Pondok)



Gambar 2. Pembagian Instrumen Pemetaan



Gambar 3. Persiapan Pemetaan Potensi



Gambar 4. Diskusi Hasil Pemetaan

2. Pengembangan Industri Kreatif

Satu di antara hasil yang signifikan ialah identifikasi peluang untuk mengembangkan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Produk-produk berbasis budaya lokal, seperti kerajinan tangan dengan motif khas Madura, berhasil dikembangkan. Selain itu, pelatihan dan keterampilan seperti workshop digital marketing serta pembuatan desain (logo) yang sesuai dengan selera pasar, workshop personal branding dan produk branding yang diberikan untuk meningkatkan kualitas dan beragam produk. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah jika mendapatkan pendampingan yang tepat.

3. Strategi Pemasaran Digital

Pendampingan dalam pemasaran berbasis digital juga menjadi salah satu langkah penting dalam pemberdayaan ini. Banyak anggota majelis taklim yang awalnya tidak memiliki pemahaman tentang pemasaran digital kini mulai memanfaatkan platform online untuk memasarkan produk mereka. Peningkatan pemahaman dan keterampilan ini membuka peluang yang lebih luas bagi mereka untuk mengakses pasar di luar wilayah lokal.

4. Keterlibatan Komunitas

Keberhasilan program pendampingan masyarakat ini, tidak lepas dari keterlibatan aktif komunitas, termasuk tokoh agama (Ponpes Baiturrahman), perangkat desa, dan anggota majelis taklim itu sendiri. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang kuat dalam komunitas serta bersama-sama dalam satu tujuan, sehingga program dapat berjalan dengan lebih efektif.

Hasil ini sejalan dengan teori pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya mengoptimalkan aset lokal sebagai dasar pembangunan (Salahuddin, 2015).

Dengan fokus pada potensi lokal, program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat dan kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan melalui *Asset-Based Community Development (ABCD)* juga membuktikan bahwa komunitas yang memiliki kapasitas internal sering kali tidak terlihat tanpa proses pemetaan yang terarah dan terukur. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunitas dengan keterlibatan aktif memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kemandirian ekonomi (Green & Haines, 2015).

Akan tetapi, program kegiatan pendampingan ini juga menghadapi tantangan, terutama yang terkait keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya literasi teknologi di kalangan anggota majelis taklim. Hambatan ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan yang lebih intensif, terutama dalam meningkatkan keterampilan teknologi dan pemasaran digital (online marketing). Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap pelatihan dan infrastruktur pendukung.

Pendampingan masyarakat dalam komunitas majelis taklim secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang berbasis komunitas dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* mampu menciptakan dampak positif yang sangat signifikan seperti, meningkatnya kapasitas dan keterampilan teknis anggota majelis taklim, pengembangan produk lokal dengan tujuan untuk kemandirian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya majelis taklim. Meskipun demikian, pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program, termasuk perluasan objek dampingan yang lebih besar. Dengan demikian, industri kreatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat berbasis lembaga keagamaan seperti Majelis Taklim Ibadurrahman di Ponpes Baiturrahman, Madura.

4. SIMPULAN

Pemberdayaan komunitas berbasis lembaga keagamaan, seperti Majelis Taklim Ibadurrahman di Ponpes Baiturrahman, Madura, memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, potensi lokal seperti keterampilan kerajinan, kearifan budaya, dan jejaring komunitas berhasil diidentifikasi dan dimanfaatkan secara efektif. Strategi pemberdayaan yang dirancang meliputi pelatihan keterampilan, pengembangan produk kreatif, serta pemasaran berbasis digital, yang menjadi landasan penting dalam mendukung kemandirian ekonomi dan kesejahteraan jamaah.

Meskipun pemberdayaan ini telah menunjukkan hasil yang signifikan, seperti peningkatan pemahaman komunitas dalam memetakan potensi lokal dan langkah-langkah strategis menuju pengembangan industri kreatif, namun tetap diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dengan masyarakat dampingan yang lebih luas untuk memperdalam hasil dan memastikan bahwa program pendampingan sebelumnya

masih berjalan dengan baik. Pendampingan berkelanjutan juga direkomendasikan untuk memperkuat dampak positif dan mewujudkan kemandirian ekonomi bagi komunitas majelis taklim.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Pondok Pesantren Baiturrahman, Desa Jaddih, Kecamatan Socah, Bangkalan, atas dukungan, kerjasama, dan keterbukaannya selama pelaksanaan program pemberdayaan ini. Keterlibatan seluruh elemen di Ponpes Baiturrahman, termasuk pengasuh, pengurus, dan para jamaah Majelis Taklim Ibadurrahman, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) atas dukungan fasilitasi, arahan, dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan program ini. Dukungan LP2M UINSA tidak hanya memberikan panduan yang berharga, tetapi juga menjadi motivasi utama bagi terlaksananya pemberdayaan berbasis komunitas yang membawa manfaat bagi masyarakat lokal.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan pengalaman dalam pelaksanaan program pemberdayaan di Majelis Taklim Ibadurrahman, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pengabdian berikutnya:

1. Keterbatasan literasi digital masih menjadi hambatan bagi sebagian besar jamaah majelis taklim, oleh sebab itu pengabdian selanjutnya agar lebih difokuskan pada pelatihan teknologi digital seperti, penggunaan media sosial untuk pemasaran, fotografi produk, strategi branding secara online sehingga akan mempercepat perluasan pasar lokal menjangkau pasar nasional.
2. Pendampingan pada manajemen organisasi majelis taklim, terutama pada pengelolaan keuangan keluarga dan usaha sehingga mereka menjadi lebih profesional dan mandiri.
3. Pendampingan yang berkelanjutan akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap penerapan program, monitoring dan evaluasi serta strategi yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika perubahan yang terjadi.

7. REFERENSI

- Afandi, A. (2014). *Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Alonso, A. (2016). *Cultural Heritage and Economic Development: The Role of Local Communities*. Cheltenham: University Press.
- Azizah, S. N., & Muhfiatun. (2017). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus handicraft dalam menghadapi pasar modern perspektif ekonomi syariah (studi case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63-78. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1273>

- Bekraf. (2021). Retrieved from Kemenparekraf: <http://kemenparekraf.go.id/ikpro/ekonomi-kreatif/>
- Bess, K., & Ambrose, S. (2013). Asset-Based Community Development: An Approach to Sustaining Communities. *Journal of Community Development*.
- Farisi, A., Putery, E. G., Sopiah, N., & Tujni, B. (2022). Penerapan digital marketing untuk pengembangan produk di Desa Baru Kec. Rambutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Information Technology*, 1(2), 41-48. https://doi.org/10.33557/jpm_itech.v1i2.1926
- Fukuda-Parr, S. (2011). *Human Development Report 2011: Sustainability and Development*. New York: United Nations Development Programme.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building and community development*. New York: Sage Publications.
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A., Zuhriyah, L., Muhtarom, . . . Dahkelan. (2015). *Community based research*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (2017). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston: ACTA Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rifkin, J. (2014). *The Zero Marginal Cost Society: The Internet of Things, the Collaborative Commons and the Eclipse of Capitalism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sahlberg, P. (2010). *The Finland Phenomenon: How Finland Became a Global Education Leader*. New York: Teachers College Press Columbia University .
- Salahuddin, N., Safriani, A., Ansori, M., Purwati, E., Hanafi, M., Naili, N., . . . Swasono, E. (2015). *Panduan KKN ABCD*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- UNESCO. (2020). *Cultural Industries and Digital Technologies*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zubaidah, S., Wahyuni, S., Iriadi, R., Malik, A., & Rahmat, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat Paya Nie dalam pemanfaatan potensi sumberdaya alam berbasis kearifan lokal. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1196-1202. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4>